

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat vital, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses, bukan hanya sukses dalam hal “materi” namun juga sukses dalam mengendalikan dan memberdayakan pribadi baiknya.

Pada perkembangan usia remaja merupakan periode kritis menuju masa dewasa. Dalam hal ini, remaja merupakan kelompok manusia yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan perilaku sosial dan tanggungjawab. Ditandai dengan terjadi perubahan-perubahan yang spesifik di mulai dari perkembangan fisik seperti, perubahan tinggi, berat badan, perubahan proporsi tubuh, dan perubahan pola pikir. Secara pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja biasanya terjadi percepatan pertumbuhan secara fisik dan psikis. Pada masa tersebut, menunjukkan masih rentan untuk melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Diusianya yang muda, remaja belum memahami jati diri, sehingga sering melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka anggap benar. Akhirnya harapan akan keberhasilan siswa menjadi generasi bangsa yang mulia dan unggul, sebaliknya banyak melakukan penyimpangan sosial. Salah satu penyimpangan sosial remaja yang sering terjadi yaitu mengkonsumsi narkoba, bolos sekolah, dan tidak mentaati peraturan tata tertib sekolah.

Penelitian tentang kenakalan remaja pernah dilakukan di Jawa Barat dan Bali, penelitian tersebut bertujuan mengungkap kenakalan remaja. Kedua kota tersebut dapat dikatakan kiblat mode remaja serta pergaulan remaja karena sering didatangi wisatawan dari luar. Penelitian tentang perilaku penyimpangan siswa tersebut dilakukan oleh Siti Sapardiyah (2013) dan Pusat Ekologi Kesehatan dan Badan Litbang Kesehatan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan

menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (DKT), hasil penelitian terungkap sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data kenakalan remaja Jawa Barat dan Bali

NO	Kenakalan Remaja	Jawa Barat		Bali	
		Rural	Urban	Rural	Urban
1.	Mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi	22,4%	10,6%	22,4%	18,4%
2.	Absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos)	33,7%	51,9%	37,1%	30,1%
3.	Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua secara berturut-turut	42,3%	54,4%	52,7%	58,4%
4.	Corat-coret dinding	23,6%	26,3%	19,6%	31,7%
5.	Pemerasan	5,0%	2,2%	5,8%	7,2%
6.	Pencurian	8,2%	6,3%	17,7%	8,9%
7.	Perusakan gedung	5,7%	12,5%	2,3%	36,9%
Jumlah		140,9	164,2	157,6	191,6
Rata-rata		20,12%	23,45%	22,51%	27,37%

Sumber : Siti Sapardiyah (2013).

Dari data penelitian tersebut Siti Sapardiyah (2013) memaparkan bahwa rata-rata kenakalan remaja daerah Jawa Barat di desa 20,12% dan kota 23,45%. Selanjutnya, berbeda dengan rata-rata kenakalan remaja di daerah Bali untuk desa 22, 51% dan kota 27,37%. Untuk peningkatan kenakalan remaja di Jawa Barat menunjukkan 3,33% lebih tinggi kota dibanding di desa. Sedangkan peningkatan kenakalan remaja di Bali menunjukkan 4,86 % lebih tinggi di kota dibanding di desa. Dalam hal ini diduga ada beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain yaitu keharmonisan keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja.

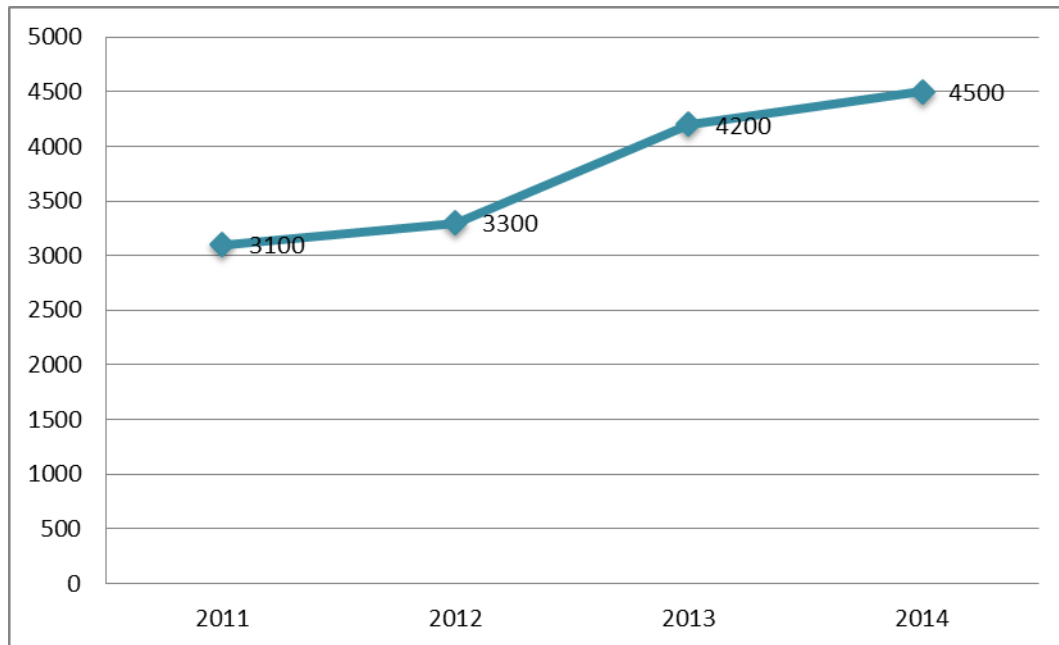
Urai Ramadhani, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TANGGUNGJAWAB DAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Referensi selanjutnya mengenai kenakalan remaja dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 dengan data sebagai berikut :

Grafik 1.1
Data Kenakalan Remaja



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014 selama lima tahun terakhir kenakalan remaja terus mengalami peningkatan. Mulai dari frekuensi hingga bentuk kenakalan remaja itu sendiri. Pada tahun 2011 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2012 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2013 sebanyak 4.200 kasus. Pada tahun 2014 kasus remaja 4.500. (BPS, 2014). Sudah banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah agar perilaku kenakalan remaja tidak terus mengalami peningkatan, mulai dari penyuluhan, hingga pelayanan konseling bagi remaja, dan keluarga. Buka Layanan Konsultasi Kenakalan Remaja (BKKBN), tahun 2015. Namun, hingga saat ini hal tersebut sepertinya masih belum mampu mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia.

Urai Ramadhani, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TANGGUNGJAWAB DAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terkait permasalahan penyimpangan perilaku sosial siswa dan hasil survei di sekolah MA Al Inayah Bandung melalui wawancara dengan guru BK ditemukan banyak pelanggaran tata tertib diantaranya, tidak mengerjakan tugas sekolah, berpakaian tidak rapih, keterlibatan perkelahian antar pelajar, tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, melakukan corat-coret di dinding, dan pemerasan kepada teman atau adik kelas.

Dalam hal ini, ada yang tidak sejalan dengan program pemerintah dalam dunia pendidikan yaitu belum terbentuknya perilaku siswa. Sejalan dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan karakter yaitu fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia telah dirumuskan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai berikut, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu, Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, dikatakan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara pada pertumbuhan, perkembangan kualitas fisik dan psikis siswa.

Seperti yang diinformasikan pada data studi pendahuluan awal, masalah kenakalan remaja menjadi hal yang penting untuk dicarikan solusi yang tepat. Dalam hal ini, masalah kenakalan remaja begitu meresahkan pihak guru dan orangtua. Terjadinya kenakalan remaja, menunjukkan belum terbentuknya tanggungjawab dan perilaku sosial yang matang dalam menentukan pergaulan dan

hubungan sosial. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah belum maksimal dalam membentuk perilaku siswa.

Dalam hal ini, pada proses pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai tujuan mengembangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam keanekaragaman pengalaman belajar secara kognitif afektif maupun psikomotor. Pendidikan jasmani merupakan proses yang melibatkan banyak komponen pembelajaran yang dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang mendidik domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau *physical education is education of and through movement*. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja tetapi adanya perubahan tingkah laku anak oleh Pangrazi dan Dauer 1992 (dalam Suherman, Adang 2009, hlm. 4). Dalam hal ini, pada proses pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai tujuan mengembangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam keanekaragaman pengalaman belajar secara kognitif afektif maupun psikomotor. Pendidikan jasmani merupakan proses yang melibatkan banyak komponen pembelajaran yang dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi. Kenyataan masalah perilaku penyimpangan siswa tersebut boleh jadi karena peran guru masih melakukan pembelajaran yang menganut prinsip dikhotomi, yang memisahkan antara tubuh dan pikiran atau jiwa (jasmani dan rohani). Suherman, Adang (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa, “pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan dan penilaian penjas”. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani itu cenderung mengarah

Urai Ramadhani, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TANGGUNGJAWAB DAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniah saja.

Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran penjas belum berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh. Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan tanggungjawab pribadi, interaksi dan perubahan perilaku sosial yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)*. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari TPSR ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model TPSR ini adalah meningkatkan perkembangan *personal dan responsibility* siswa dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Bukti-bukti hasil penilitan model pembelajaran *teaching personal and social responsibility (TPSR)* dalam pembelajaran pendidikan jasmani Indonesia diantaranya Berliana (1998) menemukan bahwa model TPSR efektif dalam mengembangkan sikap tanggungjawab dan perilaku sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Implementasi model *teaching personal and social responsibility (TPSR)* di sekolah terhadap sikap tanggungjawab dan perilaku sosial siswa. Oleh sebab itu dari uraian di atas, maka peneliti memilih judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* Terhadap Tanggungjawab dan Perilaku Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Penjas”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Urai Ramadhani, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TANGGUNGJAWAB DAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) terhadap sikap tanggungjawab siswa MA Al Inayah Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) terhadap sikap perilaku sosial siswa MA Al Inayah Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) terhadap sikap tanggungjawab siswa di MA Al – Inayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) terhadap sikap perilaku sosial siswa di MA Al – Inayah Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

1. Bagi Peserta Didik dan Bagi Guru
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep dan bisa bekerjasama, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menghadapi masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
 - b. Menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan proses pembelajaran
 - c. Mengembangkan kreatifitas guru menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran penjas.
2. Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut khususnya pada kelas yang diteliti.

Urai Ramadhani, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TANGGUNGJAWAB DAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Dapat memotivasi guru-guru agar kegiatan pembelajaran lebih kreatif dengan menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2015. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III berupa metode penelitian yang berisikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV berisikan temuan dan pembahasan sementara. Untuk Bab V berisikan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.